

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT  
RAJA SINADIN KARYA HARIANTO**

Regisa Putri Erianty<sup>1</sup>, Eti Sunarsih<sup>2</sup>, Lili Yanti<sup>3</sup>

Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang123

[1regisaptri@gmail.com](mailto:regisaptri@gmail.com), [2etisunarsih98@gmail.com](mailto:etisunarsih98@gmail.com), [3liliyantiana@gmail.com](mailto:liliyantiana@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study examines the character education values found in the folktale Raja Sinadin by Harianto and their implementation in Indonesian language teaching modules at the senior high school level. As a form of local cultural heritage, folktales hold significant potential for strengthening students' character, yet academic studies on their integration into the curriculum remain limited. This research employs a descriptive qualitative approach grounded in the sociology of literature. Data in the form of quotations containing character values were collected through reading and note-taking techniques. The analysis revealed 24 instances of spiritual development (olah hati), 22 of intellectual development (olah pikir), 2 of physical development (olah raga), and 6 of emotional and creative development (olah rasa dan karsa). These values align with the learning outcomes of the Kurikulum Merdeka for Grade 10, Phase E, particularly in understanding and evaluating various text types. The findings indicate that folktales can serve as an effective medium for character education while also contributing to cultural preservation. Therefore, their contextual and continuous use in teaching modules is recommended.*

**Keywords:** *character education, folktale, Raja Sinadin, sociology of literature*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto serta implementasinya dalam modul ajar Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Cerita rakyat sebagai warisan budaya lokal memiliki potensi besar dalam penguatan karakter peserta didik, namun masih minim kajian akademik terkait integrasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan sosiologi sastra. Data berupa kutipan yang mengandung nilai karakter dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat. Hasil analisis menemukan 24 data nilai olah hati, 22 olah pikir, 2 olah raga, dan 6 olah rasa dan karsa. Nilai-nilai tersebut selaras dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk kelas X Fase E, khususnya dalam aspek pemahaman dan evaluasi teks. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif untuk penguatan karakter sekaligus pelestarian budaya. Oleh

karena itu, disarankan pemanfaatannya dalam modul ajar secara kontekstual dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Nilai pendidikan karakter, cerita rakyat, raja sinadin, sosiologi Sastra.

### **A. Pendahuluan**

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dalam membentuk karakter pembacanya. Dalam konteks pendidikan, sastra memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Salah satu bentuk sastra yang memuat nilai-nilai tersebut adalah cerita rakyat. Menurut Nurgiyantoro (2015), cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan sarat akan kearifan lokal yang sangat relevan dengan penguatan pendidikan karakter. Sejalan dengan pendapat Nuryatin (2017) menekankan bahwa cerita rakyat tidak sekadar hiburan, melainkan juga media untuk mentransmisikan pandangan hidup, nilai moral, dan kebijaksanaan lokal yang dapat diinternalisasi oleh peserta didik.

Nilai-nilai dalam cerita rakyat mencerminkan struktur sosial dan norma masyarakat yang melahirkannya. Gusnetti dkk (2015)

menyatakan bahwa cerita rakyat berperan penting dalam membangun relasi sosial melalui nilai-nilai yang dikandungnya. Sayangnya, di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, keberadaan cerita rakyat mulai terpinggirkan. Hal ini berdampak pada lunturnya nilai-nilai luhur yang seharusnya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan. Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar, seperti kekerasan, perundungan, dan rendahnya empati sosial, menjadi bukti nyata krisis karakter yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang mencakup religiusitas, kemandirian, gotong royong, nalar kritis, kreativitas, dan kebinekaan global. Upaya ini semakin relevan jika dikaitkan dengan hasil penelitian Rahmawati dkk (2023) yang menyatakan bahwa cerita rakyat tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga membentuk etika dan pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu, mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik.

Salah satu cerita rakyat yang memiliki potensi tersebut adalah "Raja Sinadin" karya Harianto, yang berasal dari Sebedang, Kalimantan Barat. Cerita ini memuat berbagai nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sambas, tetapi juga sejalan dengan dimensi karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Raja Sinadin. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2012), bertujuan untuk melihat hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat yang melahirkannya. Selain itu, merujuk pada Nofrahadi dkk (2024), penelitian ini juga mengidentifikasi nilai-nilai karakter utama dalam cerita rakyat yang relevan untuk pembelajaran, seperti disiplin, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemandirian.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Raja Sinadin serta menjelaskan relevansinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian sosiologi sastra dan kontribusi praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter berbasis budaya lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan dan mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks sastra tanpa melakukan perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam cerita rakyat secara mendalam dan kontekstual.

Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan

ini, penelitian berfokus pada keterkaitan antara teks cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang hidup dalam masyarakat.

Sumber data penelitian adalah teks cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto, sedangkan data penelitian berupa kutipan kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca intensif dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan empat aspek utama, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Keabsahan data dijaga dengan ketekunan membaca, triangulasi, dan kecukupan referensial.

Metode ini dipandang tepat karena mampu menghasilkan deskripsi yang objektif dan mendalam mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat, sekaligus memperkuat relevansi hasil penelitian dengan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto. Nilai-nilai tersebut dianalisis berdasarkan empat dimensi utama, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Data diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat dari kutipan-kutipan yang mengandung nilai karakter dalam teks cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 24 kutipan yang termasuk dalam nilai karakter olah hati, 22 kutipan olah pikir, 2 kutipan olah raga, dan 6 kutipan olah rasa dan karsa. Rincian dari hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Penelitian Cerita Rakyat Raja Sinadin Karya Harianto**

<b>No</b>	<b>Nilai Pendidikan Karakter</b>	<b>Jumlah Data</b>	<b>Kode cerita</b>
1.	Olah Hati	24	C1, C1, C1, C4, C4, C5, C5, C2, C1, C1, C5, C5, C1, C3, C2, C1, C6, C6,

			C5, C1, C2, C2, C1, C6, C6,
2.	Olah Pikir	22	C1, C1, C1, C1, C1, C5, C1, C5, C1, C1, C1, C1, C1, C1, C5, C5, C5, C4, C6, C1, C4
3.	Olah Raga	2	C4, C1
4.	Olah Rasa dan Karsa	6	C1, C1, C5, C1, C2, C4

Keterangan:

**C1** = Cerita pertama, yaitu *Desa Sebedang*

**C2** = Cerita kedua, yaitu *Harapan yang Dinanti*

**C3** = Cerita ketiga, yaitu *Masa Sedih*

**C4** = Cerita keempat, yaitu *Harapan yang Terkabul*

**C5** = Cerita kelima, yaitu *Raja Tan Unggal*

**C6** = Cerita keenam, yaitu *Bujang Nadi dan Dara Nandung*

Berdasarkan hasil table di atas, berikut ini disajikan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Hariyanto.

### **Olah Hati**

#### a. Beriman dan Bertaqwa

Beriman dan Bertakwa mencerminkan keyakinan kepada

Tuhan serta kepatuhan terhadap ajaran-Nya. Adapun nilai beriman dan bertaqwa yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Hariyanto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Hampir dua puluh tahun mereka telah menjalani kebersamaan. Suka dan duka sudah menjadi perjalanan yang selalu mereka syukuri. Walaupun hidup mereka terasa sepi, mereka tetap yakin bahwa **Tuhan akan mengabulkan harapan mereka selama ini.**”*

Pada kutipan “Tuhan akan mengabulkan harapan mereka selama ini” di atas mencerminkan nilai pendidikan karakter beriman dan bertakwa yang tercermin dalam keyakinan mendalam pasangan tersebut terhadap kekuasaan Tuhan dalam menentukan takdir manusia. Kepercayaan bahwa Tuhan akan mengabulkan harapan mereka menunjukkan sikap pasrah dan penuh harap setelah melewati berbagai ujian kehidupan. Dalam kehidupan sosial, keyakinan kepada Tuhan dan harapan akan pertolongan-Nya mencerminkan bagaimana masyarakat menjadikan agama sebagai pegangan dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, serta

mempengaruhi cara mereka menghadapi permasalahan hidup dengan keyakinan dan keteguhan hati.

b. Syukur

Bersyukur adalah upaya untuk mewujudkan rasa terimakasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan takwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. Adapun nilai bersyukur yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Tentu, pak. Tentu saya bersedia dengan senang hati. Telah lama saya mendambakan anak. Rupanya Tuhan memberi kita anak dengan cara lain. **Saya sangat bersyukur apabila diizinkan memelihara anak ini,**”* dijawab istrinya dengan wajah berseri-seri.”

Pada kutipan “Saya sangat bersyukur apabila diizinkan memelihara anak ini” menggambarkan nilai pendidikan karakter berupa rasa syukur, yang tercermin dari sikap istri yang dengan penuh rasa syukur dengan senang hati untuk menerima anak yang mereka temukan. Ia menyadari bahwa tidak semua orang diberikan kesempatan yang sama, sehingga ia merasa sangat bersyukur atas anugrah yang telah diterimanya. Sikap ini menunjukkan ketulusan hati dan penerimaan terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sikap bersyukur yang ditunjukkan oleh istrinya mencerminkan nilai-nilai religius yang dianut dalam masyarakat, dimana setiap anugrah, termasuk seorang anak, dianggap sebagai titipan Tuhan yang harus dijaga

dengan penuh keikhlasan dan tanggungjawab. Rasa syukur ini mengajarkan individu untuk lebih menghargai apa yang mereka miliki dan mengurangi sikap mudah mengeluh.

c. Kejujuran

Kejujuran adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan keterbukaan, ketulusan, dan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, serta fakta yang sebenarnya. Adapun nilai kejujuran yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“apa yang mereka makan dayang?”* tanya Tan Unggal kepada dayang yang menemani kedua anaknya tersebut. Sedikit pasi berubah wajah dayang tersebut, tetapi pertanyaan Tan Unggal mesti ia jawab, **“maafkan saya, Tuan. Bujang Nadi dan Dara Nandung ingin bermain masak-masakan.”**

Kutipan "Maafkan saya, Tuan. Bujang Nadi dan Dara Nandung ingin bermain masak-masakan" mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa kejujuran. Dayang merasa cemas ketika Tan Unggal bertanya tentang apa yang dimakan oleh kedua anaknya. Meskipun ia ragu dan khawatir akan reaksi raja, ia tetap memilih untuk berkata jujur dan meminta maaf. Kejujuran terlihat dari keberanian dayang dalam

menyampaikan fakta meskipun situasi saat itu menegangkan. Ia tidak ingin berbohong ataupun menyembunyikan kebenaran demi menghindari hukuman, melainkan tetap berkata apa adanya. Sikap ini mencerminkan pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi, terutama saat berhadapan dengan seseorang yang memiliki kekuasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran merupakan nilai penting yang dapat membangun kepercayaan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam lingkungan sosial.

### **Olah Pikir**

#### **a. Cerdas**

Kemampuan untuk berpikir, memahami, dan bertindak dengan kecerdasan dan kecermatan.

Adapun nilai cerdas yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Pada suatu hari suami istri tersebut berniat mencari kayu bakar di hutan. Pagi-pagi sang istri telah menyiapkan perbekalan yang akan dibawa ke hutan. Hutan yang akan mereka tuju tidak begitu jauh. **Daripada mesti pulang sekedar untuk istirahat makan, lebih baik menyiapkan perbekalan.** Siapa tahu ditengah perjalanan nantinya perut terasa lapar”, pikir istrinya.”*

Pada kutipan “Daripada mesti pulang sekedar untuk istirahat makan, lebih baik menyiapkan perbekalan” mengandung nilai pendidikan karakter berupa cerdas. Istrinya menyadari bahwa perjalanan dan pekerjaan di hutan akan menguras tenaga, sehingga ia memilih untuk menyiapkan perbekalan terlebih dahulu agar tidak perlu bolak-balik ke rumah hanya untuk makan saja. Keputusan dari istrinya ini menunjukkan sikap yang cerdas, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan kedepannya dengan berpikir strategis serta merencanakan segala sesuatu dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuan prestasi akademik saja, tetapi juga keterampilan dalam berpikir praktis dan mengambil keputusan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu adalah dorongan alami seseorang untuk mencari tahu, memahami, dan mengeksplorasi sesuatu yang belum diketahui. Adapun nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Perbekalan yang mereka bawa masih cukup banyak tersisa.*

*Walupun sudah mulai dingin, air putih dan rebusan ubi tersebut masih terasa nikmat untuk mereka santap. Rimbunan pohon bambu di hadapan mereka terkadang mengeluarkan suara gesekan antar batang bila ditiup angin sepoi. **bambu apa yang ada dihadapan kita itu, pak? tanya istrinya.***

Pada kutipan “bambu apa yang ada dihadapan kita itu, pak?” mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yang terlihat dari pertanyaan sang istri mengenai jenis bambu yang ada di hadapan mereka. Dorongan untuk memperoleh pengetahuan baru membuat istrinya bertanya kepada suaminya tentang bambu apa yang ada di hadapan mereka. Terutama karna bambu tersebut memiliki bentuk dan warna yang berbeda dari yang biasa ia lihat di sekitar rumah. Dengan bertanya istrinya menunjukkan ketertarikan terhadap alam serta keinginan untuk memperluas wawasan. Sikap ini mencerminkan bagaimana manusia biasanya bertanya untuk memperoleh informasi, mengeksplorasi, dan mempelajari hal-hal yang belum mereka ketahui. Rasa ingin tahu ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena mendorong seseorang untuk terus belajar, berpikir

kritis, dan memahami apa yang ada disekitar dengan lebih baik.

### **Olah Raga**

#### a. Ceria

Ceria adalah keadaan perasaan yang menunjukkan kegembiraan, keceriaan, dan semangat positif. Adapun nilai ceria yang terdapat dalam cerita Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Sementara para pemuka sedang mencari cara untuk menyadarkan raja mereka yang suka mengorbankan rakyatnya sendiri, nun jauh di dalam istana tampak kegiatan seperti biasa. **Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal, tetap ceria bermain**”*

Pada kutipan “Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal, tetap ceria bermain” mencerminkan nilai pendidikan karakter ceria karena menunjukkan sikap bahagia dan penuh semangat, meskipun ada masalah di sekitar mereka. Keceriaan ini menggambarkan kepolosan anak-anak yang masih menikmati masa kecilnya tanpa terbebani oleh keadaan. Ceria bukan hanya sekadar ekspresi kebahagiaan, tetapi juga melambangkan kepolosan anak-anak yang belum memahami kesulitan yang dihadapi rakyat.



b. Disiplin

Disiplin adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib. Adapun nilai disiplin yang terdapat dalam cerita Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Penduduk desa yang sebagian besar petani **mulai berangkat pagi** itu menuju sawah masing-masing. Sebagian anggota keluarga mereka ikut. Anak-anak ikut membantu orang tuanya membawakan perbekalan bertani. Sebagian dari anak itu saling berkejaran. Pagi yang betul-betul cerah di Desa Sebedang”*

Pada kutipan “mulai berangkat pagi” mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa disiplin karena menunjukkan kebiasaan penduduk desa yang memulai aktivitas bekerja dengan teratur dan tepat waktu. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penduduk Desa Sebedang, yang sebagian besar bekerja sebagai petani, memiliki kebiasaan yang konsisten untuk berangkat ke sawah sejak pagi hari, yang menandakan kesadaran mereka akan pentingnya waktu dalam bekerja. Pekerjaan bertani memang lebih efektif dilakukan dipagi hari, saat udara yang masih sejuk dan kondisi fisik yang masih semangat. Sikap disiplin seperti ini tidak hanya

bermanfaat dalam pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, karena mengajarkan manusia untuk menghargai waktu, bertanggung jawab atas tugasnya, dan tidak mudah untuk menyepelkan kewajiban yang harus dijalankan.

**Olah Rasa dan Karsa**

a. Peduli

Peduli adalah sikap yang mencerminkan perhatian, empati, dan kepekaan terhadap keadaan orang lain serta lingkungan sekitar. Adapun nilai Peduli yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Ibu di sini, pak. Cepatlah ke sini. Ibu perlu bantuan untuk mengambil rebung ini!” sahut istrinya. Bergegaslah pak Tohari mendekati istrinya. Tampak istrinya sedang kepayahan mengambil rebung muda yang terapat oleh batang-batang bambu. **“Biarkanlah, bu. Biar bapak saja yang mengambilnya,”** kata pak Tohari.*

Pada kutipan “Biar bapak saja yang mengambilnya” mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli, karena menunjukkan tindakan nyata dalam membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Pak Tohari tidak hanya memahami bahwa istrinya kesulitan dalam mengambil rebung, tetapi ia juga langsung mengambil

inisiatif untuk mengambil alih tugas tersebut demi meringankan beban istrinya. Sikap ini mencerminkan kepedulian yang tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, kepedulian dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana seperti menolong sesama, mendukung, serta menghormati orang lain. Dengan memiliki kepedulian, seseorang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga mampu memahami dan membantu orang lain yang membutuhkan.

b. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai utama yang menanamkan sikap kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

*Sampai menjelang siang, Ibu Sani dan pak Tohari telah banyak mengumpulkan kayu bakar. Keduanya segera menyatukan kayu-kayu bakar tersebut dalam ikatan-ikatan berukuran kecil. "Ibu sebaiknya kita segera pulang, kayu bakar ini telah cukup banyak", kata pak Tohari kepada istrinya. "Ya, tetapi sebelum pulang kita istirahat. Saya haus sekali," kata istrinya. "Kita istirahat dekat pohon bambu itu, Pak. Pohon itu tampak rindang sekali."*

Kutipan "Keduanya segera menyatukan kayu-kayu bakar tersebut

dalam ikatan-ikatan berukuran kecil" mencerminkan nilai pendidikan karakter gotong royong, yang terlihat dari kerja sama antara Pak Tohari dan Ibu Sani dalam menyelesaikan tugas bersama. Mereka saling membantu mengikat kayu bakar agar lebih mudah dibawa, menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, gotong royong tidak hanya meringankan beban pekerjaan dan mempercepat penyelesaiannya, tetapi juga mempererat hubungan serta menumbuhkan rasa saling peduli dan mendukung satu sama lain. Sikap ini menjadi bagian dari nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana kerja sama dan kebersamaan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kebersamaan.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto, ditemukan bahwa cerita ini memuat beragam nilai pendidikan karakter yang dapat dikategorikan ke dalam empat sumber utama, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek keimanan, kejujuran, tanggung jawab, empati, kreativitas,

rasa ingin tahu, kedisiplinan, hingga gotong royong dan nasionalisme. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki potensi yang besar untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA, khususnya melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 120–131. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, M., Sudiby, A., & Kurniawan, R. (2021). Nilai religiusitas dan kepedulian lingkungan dalam cerita "Sendang Widodari". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sastra*, 9(1), 45–56.
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(2), 23–31. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10582](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10582)
- Gusnetti, D., Marlina, L., & Fitri, N. (2015). Nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Sumatera Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 114–122.
- Harianto. (2016). Raja Sinadin. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, A. (2017). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat melalui pembelajaran